



Strategi Membaca Teks Naratif Bahasa Mandarin Mahasiswa di Kelas Membaca

Vincentia Shiella Vianney

Daniel Ginting

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan upaya-upaya mahasiswa untuk memahami teks naratif bahasa Mandarin dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian menggunakan media google form dan wawancara melalui Microsoft Teams untuk pengumpulan data. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa mayoritas responden (90%) termasuk dalam kategori tinggi, sementara 10% lainnya masuk dalam kategori menengah dan kategori rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa terdiri dari dukungan keluarga, minat terhadap bahasa Mandarin, frekuensi belajar bahasa Mandarin, dan media belajar yang digunakan.

Kata kunci: *teks naratif bahasa Mandarin, kemampuan pemahaman teks, faktor yang mempengaruhi pemahaman teks*

Received: Mei, 5, 2023

Accepted: Mei 20, 2023

Published: June 4, 2023

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang banyak dipelajari oleh semua orang dari seluruh penjuru dunia selain bahasa Inggris. Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang memiliki penutur paling banyak digunakan di dunia ini (Arora, 2018). Karena perannya yang penting dalam berkomunikasi, bahasa Mandarin menjadi pelajaran yang diajarkan mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Namun demikian, membaca aksara dalam bahasa Mandarin tidak selalu mudah bagi pemelajar Indonesia karena sistem aksara dari kedua bahasa ini berbeda. Bahasa Mandarin memiliki aksara Han sebagai simbol yang digunakan dalam bahasa tulisan untuk memvisualisasikan bahasa Mandarin (Huang, 2014). Aksara Han merupakan aksara yang dibentuk dari goresan atau komponen yang ditulis dengan urutan tertentu dan disusun secara simetris pada satu bidang persegi (Ina, 2020) dengan aksara yang memiliki lebih dari 6000 karakter (Sunarti dkk (2020).

Karena itulah, pemelajar memerlukan beberapa strategi membaca yang dapat membantu mereka mempelajari serta memahami aksara *Han*. Menurut Sorrell (1996) ada tahap-tahap dalam suatu memori dan pengaruhnya terhadap pembelajaran, tahap-tahap tersebut antara lain register

sensorik, memori kerja (bagian memori jangka pendek yang berkaitan dengan pemrosesan persepsi dan linguistik), dan memori jangka panjang. Ada beberapa strategi membaca yang dapat pelajar terapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang antara lain, membaca ulang, kata kunci, dan tanya jawab. Selain itu, ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca pelajar. Akan tetapi kemampuan tiap individu untuk memproses suatu informasi dapat berbeda-beda, hal ini bisa dikarenakan oleh perbedaan usia, kepercayaan, ketertarikan, kebiasaan, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana strategi mahasiswa dalam memahami teks naratif Bahasa Mandarin dengan baik dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang strategi mahasiswa dalam memahami teks naratif Bahasa Mandarin untuk membantu meningkatkan pemahaman umum tentang proses pembelajaran Bahasa Mandarin.

KAJIAN PUSTAKA

Strategi Membaca

Strategi membaca dapat dianggap sebagai input yang merangsang register sensorik pelajar. Strategi membaca dapat disimpan dalam memori jangka panjang ketika pelajar akrab dengan mereka. *Montgomery County Public Schools* (sumber online), Sorrel (1996) dan Fehrenbach (1991) menyarankan berbagai strategi membaca, seperti membaca ulang, memindai, meringkas, kata kunci, petunjuk konteks, hubungan tanya jawab (disebut juga Q&A), menyimpulkan, berpikir keras, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, menetapkan tujuan, dan menarik kesimpulan. Tetapi hanya tiga strategi membaca yang dapat membantu pelajar memahami teks saat pembelajaran daring, yaitu membaca ulang, kata kunci, tanya jawab, *skimming*, *scanning*, *predicting*, *inferring*, *guessing word meaning*, *background knowledge*.

Jenis-jenis strategi membaca

Membaca ulang

Membaca ulang adalah strategi pedagogis yang berguna, di mana dengan jelas membantu meningkatkan kemampuan membaca pelajar dan memiliki koneksi yang kritis dengan pemahaman membaca (Nathan & Stanovich, 1991; Olmscheid, 1999). Di dalam studi Glenzer (2000)

disimpulkan bahwa strategi membaca ulang membantu siswa untuk mengintensifkan kesan mereka tentang bagian bacaan kesukaan dan membuat hubungan yang lebih dalam dengan teks.

我的家有四口人。他们是爸爸，妈妈，妹妹，和我。他们是很好的人，我爱他们。爸爸和妈妈一直帮我和我的妹妹，然后我的妹妹跟我一直一起玩儿。

Dari contoh teks bacaan bahasa mandarin tersebut, pelajar dengan strategi membaca ulang akan membaca teks bacaan tersebut secara berulang dengan suara yang lantang sehingga informasi dapat masuk dan disaring ke otak melalui visual dan auditori.

Strategi kata kunci

Strategi kata kunci adalah cara untuk mengidentifikasi fokus teks. Sebagian besar studi yang menggunakan strategi kata kunci menunjukkan efek yang signifikan pada pemahaman membaca. Strategi kata kunci berguna dalam pembelajaran kosa kata dan dianggap sebagai label verbal untuk konsep (Sadoski, 2005). Kebanyakan studi telah mengkonfirmasi bahwa strategi kata kunci efektif untuk mempelajari kosa kata lainnya yang baru dan meningkatkan nilai tes pemahaman.

我的家有四口人。他们是爸爸，妈妈，妹妹，和我。他们是很好的人，我爱他们。爸爸和妈妈一直帮我和我的妹妹，然后我的妹妹跟我一直一起玩儿。

Salah satu contohnya adalah ketika guru atau dosen memberikan teks seperti contoh diatas, pelajar akan menemukan dan mencatat kata kunci atau kosa kata penting yang ada di dalam kalimat tersebut, misalnya kata kuncinya adalah 家人, kemudian mereka mempelajari kosakata tersebut, sehingga pelajar dapat mengetahui gambaran umum teks yang dibaca.

Strategi tanya jawab

Strategi tanya jawab berupa label tanya jawab yang berguna untuk menyorot teks untuk menghubungkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Istilah ini berasal dari konsep hubungan tanya jawab (Q&AR) yang dikembangkan oleh Taffy Raphael pada tahun 1982 (McIntosh & Draper, 1995). Raphael (1982) menemukan bahwa pelajar yang menggunakan strategi tanya jawab dapat menemukan informasi di dalam teks, dan mereka dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, Finch (2003) juga menemukan efek dari strategi tanya jawab pada dorongan serta memotivasi pelajar untuk mengambil tanggung jawab untuk belajar mereka.

Pelajar dapat membuat pertanyaan dan menjawabnya sendiri. Sebagai tambahan, tanya jawab dapat meningkatkan kesadaran metakognitif pelajar (Benito dkk., 1993).

我的家有四口人。他们是爸爸，妈妈，妹妹，和我。他们是很好的人，我爱他们。爸爸和妈妈一直帮我和我的妹妹，然后我的妹妹跟我一直一起玩儿。

Contoh untuk strategi tanya jawab adalah ketika di dalam sebuah kelompok belajar, ada 1 orang yang bertanya hal-hal yang berkaitan dengan teks di atas sedangkan yang lain akan menjawab, di sini mereka dapat melatih diri mereka dan menemukan jawaban yang lebih tepat melalui jawaban dari anggota yang lain.

Skimming

Skimming adalah keterampilan membaca secara cepat untuk mendapatkan ide pokok atau hal penting lainnya. Macleod (2013) mencatat bahwa *skimming* melibatkan tinjauan menyeluruh dari sebuah teks dan menyiratkan kompetensi membaca. Menurut Djuwarsih (2006), *skimming* adalah kemampuan untuk mendapat ide umum dari suatu teks. Maxwell (1971) mengatakan bahwa *skimming* awal untuk menentukan lokasi poin utama tidak hanya membantu pembaca mengatur ide-idenya, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dirinya bahwa dia dapat memahami dan menyimpan informasi.

我的家有四口人。他们是爸爸，妈妈，妹妹，和我。他们是很好的人，我爱他们。爸爸和妈妈一直帮我和我的妹妹，然后我的妹妹跟我一直一起玩儿。

Salah satu contohnya adalah saat guru atau dosen memberikan teks bacaan bahasa Mandarin dan pelajar secara cepat membaca teks tersebut untuk mencari ide pokoknya saja, misalnya ide pokoknya adalah jumlah anggota keluarga.

Scanning

Scanning lebih ke arah aktivitas yang terbatas, hanya mengambil informasi yang relevan dengan suatu tujuan. Vaezi (2006) mengatakan bahwa *scanning* adalah membaca cepat untuk menemukan informasi tertentu. Berdasarkan pendapat Casey (2003), *scanning* adalah perangkat yang digunakan untuk menemukan detail informasi spesifik yang mungkin ditanyakan di akhir tugas. Brown (2001) mengatakan bahwa *scanning* berarti secara cepat mencari beberapa potongan

informasi tertentu dalam sebuah teks. Di sini dikatakan bahwa dengan menggunakan *scanning*, pembaca hanya perlu mengekstrak informasi tertentu tanpa membaca keseluruhan teks. Contoh strategi *scanning* adalah ketika guru atau dosen memberikan kosa kata 我们(wǒmen), maka pelajar akan mencari di daftar kosa kata karakter yang berawal dengan 我(wǒ).

Predicting

Strategi yang selanjutnya adalah *predicting*. *Prediction* adalah strategi dasar untuk menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk memahami sebuah teks. Keterampilan prediksi sangat bergantung pada pengetahuan seseorang sebelumnya mengenai dunia and bahasa. Casey (2003) menyimpulkan bahwa menggunakan strategi *predicting* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pelajar. Selama proses pembelajaran, pelajar diminta untuk mengidentifikasi tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang disampaikan, lalu di akhir pelajaran, pengajar akan menanyakan ada berapa tebakan pelajar yang benar.

我的家有四口人。他们是爸爸，妈妈，妹妹，和我。他们是很好的人，我爱他们。爸爸和妈妈一直帮我和我的妹妹，然后我的妹妹跟我一直一起玩儿。问：你为什么爱你的家人？

Contohnya adalah pelajar diberikan sebuah teks bahasa Mandarin seperti contoh di atas dan diberikan pula pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut, lalu pelajar menebak jawaban apa yang paling tepat.

Inferring

Inferring mirip dengan berpikir keras atau memprediksi selama proses pembelajaran. Untuk strategi ini, dalam membimbing pelajar dengan model ini, antara lain membaca atau memparafrase teks, bimbing pelajar untuk menetapkan arti konteksnya, ajukan pertanyaan kepada pelajar (Beck, 2002): Apa yang dikatakan? Apa yang sedang terjadi? Apakah ada yang lain? Bimbing pelajar untuk memberikan identifikasi awal/alasan makna, untuk mempertimbangkan arti lain yang mungkin, dan untuk meringkas makna konteks dalam kata-kata mereka.

我的家有四口人。他们是爸爸，妈妈，妹妹，和我。他们是很好的人，我爱他们。爸爸和妈妈一直帮我和我的妹妹，然后我的妹妹跟我一直一起玩儿。

Salah satu contohnya adalah pelajar membaca dan memahami teks bacaan bahasa Mandarin lalu pelajar mencatat hal-hal penting apa saja yang mereka dapat dari teks tersebut, kemudian membuat kesimpulan mengenai arti atau makna yang dapat mereka temukan dari teks yang telah dibaca.

Guessing word meaning

Guessing Word Meaning atau menebak makna kata dapat disebut juga sebagai strategi Zigsaw. Strategi zigsaw adalah strategi yang mengharapkan adanya peran aktif pelajar dalam sebuah kerja kelompok untuk menemukan makna kosakata baru. Klippel (1989) menyebutkan bahwa strategi ini memiliki 4 tujuan, yaitu pertama, mencari kosakata baru, kosa kata yang dicari adalah kosa kata yang berasal dari sebuah tebakan atau pertanyaan yang sengaja diajukan, kedua, menemukan kosakata yang dicari, pelajar dapat merangkai huruf depan dari setiap kata menjadi sebuah kata baru, ketiga, pelajar dapat menyusun kalimat dengan menggunakan kosakata yang baru didapat dari sebuah pertanyaan, keempat, bekerjasama antar individu dalam sebuah kelompok merupakan hakikat yang ingin dicapai dari implementasi strategi tersebut.

我的家有四口人。他们是爸爸，妈妈，妹妹，和我。他们是很好的，我爱他们。爸爸和妈妈一直帮我和我的妹妹，还有我的妹妹跟我一直一起玩儿。

Contohnya adalah ketika berada di dalam sebuah kelompok belajar, pelajar menemukan kosa kata yang baru dan setiap anggota mencari makna dari kosakata tersebut. Selain itu, mereka dapat mengambil huruf depannya saja dan membuat kosa kata yang baru dan belum pernah mereka pelajari sebelumnya. Misalnya adalah kosa kata 还有 (*háiyǒu*), karakter bagian depan adalah 还 (*hái*), bila pelajar ingin membuat kosakata baru dengan karakter tersebut, salah satu yang dapat mereka temukan adalah 还是 (*háishì*).

Background knowledge

Background knowledge artinya pengetahuan yang pernah kita alami secara langsung sebelumnya. Stevens (1982) mendefinisikan *background knowledge* cukup sederhana sebagai sesuatu yang sudah diketahui oleh seseorang tentang suatu subjek. *Background knowledge* berbeda dengan *prior knowledge*. Swales (1990) menyebutkan bahwa *background knowledge* seharusnya

terdiri dari dua komponen utama, yaitu pengalaman dan aktivitas langsung kita, dan pengalaman dan pertemuan verbal yang berasimilasi. Ini adalah topik, kosakata, dan struktur teks *background knowledge* pembaca. Sedangkan *prior knowledge* dapat berasal dari pengalaman atau dari membaca.

Contohnya adalah seorang pelajar membaca kosa kata dengan topik keluarga, mereka dapat mengetahui arti dari kosa kata 妈妈(māmā) , 爸爸(bàba) , 哥哥(gēgē) , 弟弟(dìdì) , 姐姐(jiějiě) , 妹妹(mèimei) , karena kosa kata tersebut dengan kebiasaan pelajar memanggil anggota keluarganya banyak yang memiliki kemiripan, contohnya adalah 哥哥 yang mirip dengan koko/kakak laki-laki dan 姐姐 yang mirip dengan cece/kakak perempuan.

METODE

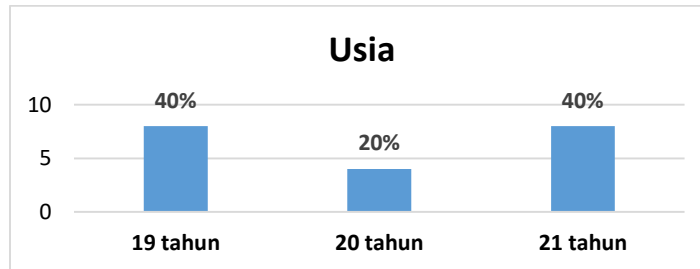
Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan strategi mahasiswa dalam membaca aksara Bahasa Mandarin. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah mendapatkan izin kepada dosen dan para mahasiswa yang bersangkutan untuk. Kelas membaca diadakan melalui aplikasi *Microsoft Teams*. Kelas membaca tersebut diadakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 1 minggu, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Dalam penelitian ini, peneliti berada di kelas membaca sebagai observer/pemantau. Selama kegiatan belajar mengajar, peneliti merekam kejadian dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan menggunakan rekaman video. Semua hal yang direkam dan dicatat oleh peneliti menjadi data penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Subjek Penelitian

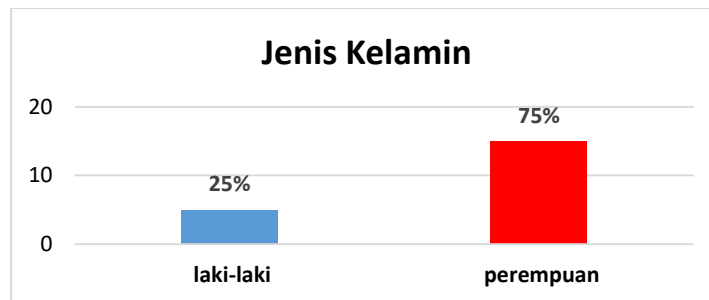
Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dengan rentang usia 19-21 tahun yang terdiri dari 15 perempuan dan 5 laki-laki. Subjek penelitian merupakan mahasiswa universitas X prodi Y dengan kemampuan Bahasa Mandarin mereka yang cukup tinggi. Ada beberapa alasan peneliti memilih subjek tersebut. Pertama, peneliti memiliki kemudahan akses untuk memperoleh data mereka. Alasan yang kedua adalah peneliti dapat memperoleh akses untuk melakukan pengamatan di kelas membaca. Ketiga, peneliti memperoleh izin dari subjek penelitian untuk dijadikan subjek

penelitian. Berikutnya, subjek penelitian merupakan gambaran umum mahasiswa yang belajar bahasa Mandarin di universitas X. Berdasarkan usia, responden yang berusia 19 ada sebanyak 8 orang responden (40%), responden yang berusia 20 tahun ada sebanyak 4 orang responden (20%), sedangkan responden yang berusia 21 tahun ada sebanyak 8 orang responden (40%).



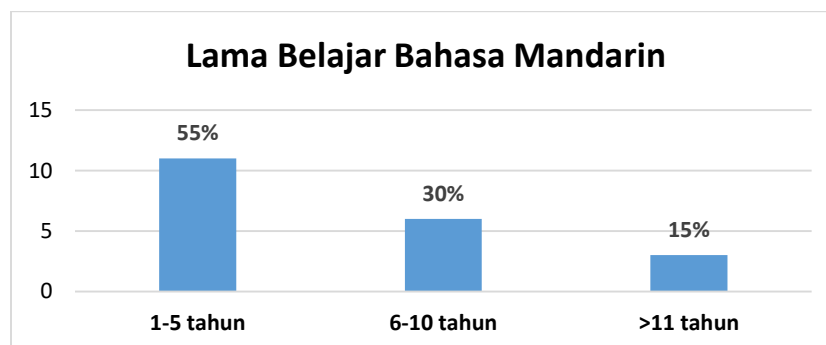
Gambar 1 Jumlah usia responden

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang berpartisipasi ada sebanyak 5 laki-laki (25%) dan 15 perempuan (75%). Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak tiga kali lipat daripada responden laki-laki.



Gambar 2 Jumlah jenis kelamin responden

Jumlah responden yang sebelumnya pernah belajar bahasa Mandarin selama 1-5 tahun sebanyak 11 responden (55%), yang pernah belajar selama 6-10 tahun sebanyak 6 responden (30%), yang pernah belajar bahasa Mandarin selama 11 tahun atau lebih sebanyak 3 responden (15%).



Gambar 4.3 Lama Belajar Bahasa Mandarin Responden

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tes. Isinya berupa teks naratif berbahasa Mandarin dan wawancara yang dilakukan melalui Microsoft Teams. Peneliti merancang tes membaca ini sendiri dengan bantuan ahli. Tes ini diberikan dalam bentuk *Google form* dan subjek diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks naratif yang sudah disediakan. Pertanyaan yang disediakan berbentuk pilihan ganda.

Dalam soal tes ada 1 paragraf dan terdiri dari 292 karakter Hànzì. Setiap pertanyaan akan disediakan 4 jawaban pilihan ganda dan di antara 4 jawaban tersebut, akan ada 2 jawaban pengecoh. Sebelum diberikan kepada subjek, peneliti melakukan uji materi tes ini terlebih dahulu agar saat tes diberikan, tidak ada kesalahan dalam soal dan pilihan jawaban. Subjek penelitian diminta untuk menjawab 10 pertanyaan berdasarkan teks naratif yang diberikan dan membaginya menjadi 3 kelompok yaitu “tinggi”, “menengah”, dan “rendah”, kemudian peneliti meminta 1 perwakilan dari setiap kelompok untuk diberikan pertanyaan mengenai strategi membaca apa yang subjek gunakan.

Untuk wawancara, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi subjek dalam memahami teks naratif bahasa Mandarin. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam memahami teks naratif bahasa Mandarin sehingga peneliti dapat mengetahui faktor mana yang lebih efektif untuk memahami teks bahasa Mandarin. Wawancara juga dilakukan secara *online*. Dalam wawancara ini, subjek diberi sebanyak 6 pertanyaan terkait hal-hal apa saja yang memotivasi mereka untuk belajar bahasa Mandarin.

Peneliti memilih tiga informan kunci (*key informant*) yang mewakili masing-masing kategori untuk selanjutnya digali Informasi mengenai persepsi dan pengalaman mereka yang berkaitan dengan pengalaman belajar bahasa Mandarin, minat belajar bahasa Mandarin, dukungan keluarga, dan media belajar yang digunakan. A adalah subjek penelitian yang mewakili kelompok/kategori tinggi. Sementara itu B mewakili kelompok/kategori menengah. Terakhir C adalah subjek penelitian yang mewakili kategori rendah.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa prosedur, urutan prosedur yang digunakan sesuai dengan instrumen penelitian yang digunakan, yaitu yang pertama memberikan

tes dan yang kedua wawancara. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menghubungi dan meminta izin kepada dosen yang bersangkutan untuk dapat mengikuti kelas membaca, lalu menghubungi mahasiswa yang bersangkutan untuk bertanya mengenai siapa saja mahasiswa yang bersedia untuk dijadikan subjek penelitian. Kemudian peneliti mengumpulkan subjek yang lebih banyak dan membuat grup *Whatsapp* untuk memudahkan komunikasi antara peneliti dan subjek. Di dalam grup tersebut, peneliti membuat daftar hari dan tanggal pelaksanaan test dan wawancara di mana subjek diberi kebebasan untuk memilih. Berikutnya, setelah subjek mengerjakan tes dan wawancara, peneliti akan mendata nilai mereka dan membaginya menjadi 3 kelompok. Lalu peneliti memilih satu perwakilan dari 3 kelompok tersebut untuk diberikan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam memahami teks bahasa Mandarin.

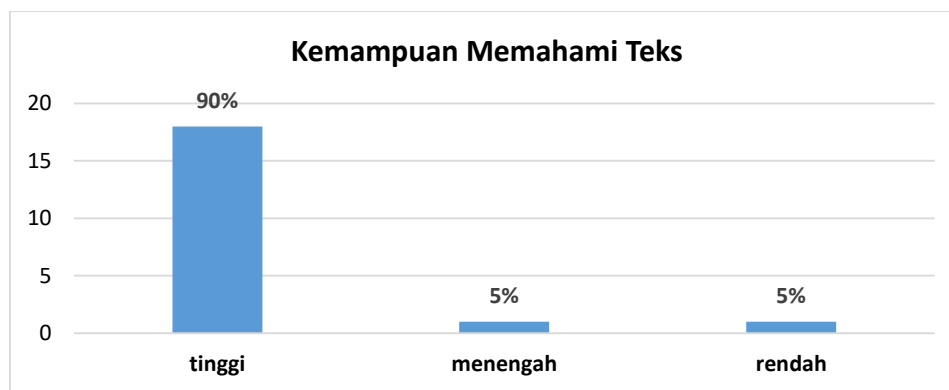
Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistika deskriptif untuk menganalisis data kuantitatif. Hasil analisis statistika deskriptif ini selanjutnya disampaikan dalam bentuk tabel, diagram, grafik. Untuk data kualitatif, peneliti melakukan beberapa langkah seperti mengorganisasikan data, memilih unit analisis, memberikan kode (coding), mengembangkan tema, memberikan interpretasi dan menyajikan hasil. Langkah awal dalam analisis data kualitatif adalah mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan transkripsi wawancara, menggabungkan catatan lapangan, atau mengklasifikasikan dokumen sesuai dengan tema, verifikasi dan penyajian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Membaca Teks Naratif

Penelitian ini menemukan terjadinya keragaman kemampuan mahasiswa dalam memahami teks Bahasa Mandarin. Terdapat 3 kategori berdasarkan total nilai yang responden dapatkan, yaitu “tinggi” untuk responden yang mendapat nilai 7-10, “menengah” untuk responden yang mendapat nilai 4-6, dan “rendah” untuk responden yang mendapat nilai 0-3. Setelah test dilakukan, terdapat 18 mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi (90%), 1 mahasiswa yang termasuk kategori menengah (5%), dan 1 mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah (5%) (lihat Gambar 4.4).



Gambar 4.4 Kemampuan Memahami Teks Responden

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki kemampuan memahami teks yang baik. Sementara, mahasiswa yang lain masih perlu meningkatkan kemampuan memahami teks Bahasa Mandarin mereka. Peneliti juga menyimpulkan bahwa tinggi kemampuan pemahaman mereka terhadap teks dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan lama belajar bahasa Mandarin.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Membaca Teks Naratif

Pada bagian ini, penulis menampilkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam pemahaman membaca teks naratif bahasa Mandarin.

Media Belajar

Responden dari kategori tinggi memakai berbagai media untuk mempelajari karakter *Han* (*Hànzi*) antara lain pleco, duolingo, buku ajar dari universitas, kamus, internet (google translate, baidu, youtube), buku corat-coret, aplikasi *test HSK*, *HelloChinese*, film, dan imajinasi (menyamakan karakter *Han* dengan benda-benda yang ada disekitar).

“Kalau belajar Hanzi, belajar dari surrounding, lingkungan sekitar, teman-teman saya orang China semua jadi mau tidak mau harus bicara baca mandarin, chatting juga memakai bahasa mandarin.” (Responden A/keompok tinggi)

Responden dari kategori menengah memakai media belajar berupa buku corat-coret, pleco, kamus, dan *hardfile* dari dosen.

“Untuk mempelajari Hanzi, aku pakai media pleco, mungkin ada juga dari kamus-kamus atau file-file yang dibagikan laoshi itu cukup bagus.” (Responden B/keompok menengah)

Responden dari kategori rendah memakai media belajar berupa kamus bergambar, pleco, dan video pembelajaran yang ada di *youtube*.

“Kalau saya mempelajari Hanzi biasanya itu kalau paling sering buka kamus bergambar karena memang itu hadiah dari mama saya jadi saya pergunakan dengan baik, terus untuk media-media online itu saya belajarnya coba pakai pleco, jadi gambar-gambar di pleco biar lebih cepat menyerap gitu, karena kalau menggambar atau menulis itu jauh lebih bisa menyerap di kepala daripada hanya sekedar ngetik-ngetik saja gitu. Kalau dari youtube itu saya paling suka lihat channel-nya Giaren jadi dia itu orang Kanada yang fasih banget bahasa Mandarin, jadi saya kalau lihat vlog-vlog-nya dia kadang suka mencatat kosa kata yang baru saya dengar gitu. Kalau Baidu itu saya jarang banget buka soalnya kalau buka itu mungkin kalau dapat kosa kata yang baru dari laoshi jadi kalau nggak paham gitu cari di situ.” (Responden C/kelompok rendah)

Berdasarkan jawaban responden yang didapat, yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah semakin nyata media belajar yang dimiliki seseorang, semakin baik pula tingkat kemampuan mereka dalam bahasa Mandarin. Alasannya adalah dengan seseorang menerapkan bahasa Mandarin di dalam kehidupan sehari-hari, mereka bisa lebih cepat memahami bahasa Mandarin karena percakapan dan interaksi yang mereka lakukan.

Minat Terhadap Bahasa Mandarin

Responden dari kategori tinggi yang memiliki minat terhadap bahasa Mandarin memiliki alasan yang terdiri dari bahasa yang susah tetapi unik dan menyenangkan, prospek kerja yang banyak, memiliki tujuan yang pasti atau sudah direncanakan, sadar akan pentingnya bahasa Mandarin di era saat ini, memiliki *passion* sejak kecil, drama yang ditonton, dan ingin meneruskan dari pendidikan sebelumnya. Sedangkan yang tidak memiliki minat terhadap bahasa Mandarin memiliki alasan masuk ke jurusan Bahasa Mandarin karena disuruh orang tua dan tidak disetujui untuk masuk ke jurusan lain.

“Yang pertama, saya mau menghidupkan lagi bahasa Mandarin saya, yang kedua, mau jadi guru mandarin, sebenarnya mau jadi translator, tapi kayaknya nggak bisa jadi translator, jadi mau menjadi guru saja, mungkin SMA atau SMK boleh, ngikut saja di mana bisanya.” (Responden A/kelompok tinggi, memiliki minat terhadap bahasa Mandarin)

“Kalau jujur, jawaban dari aku itu sebenarnya aku nggak tertarik untuk belajar bahasa Mandarin apalagi masuk ke jurusan bahasa Mandarin karena aku sendiri masuk jurusan ini karena disuruh mama papa.” (Responden D/kelompok tinggi, tidak memiliki minat terhadap bahasa Mandarin)

Responden dari kategori menengah memiliki minat terhadap bahasa Mandarin karena ingin belajar bahasa asing dan memiliki prospek kerja yang bagus.

“Mungkin yang membuat tertarik itu karena aku ingin belajar bahasa asing dan bahasa asing yang memiliki prospek ke depan bagus itu bahasa Mandarin, jadi aku tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi.” (Responden B/kelompok menengah)

Responden dari kategori rendah memiliki minat terhadap bahasa Mandarin karena memiliki *passion* di bidang tersebut dan karena pelajaran bahasa Mandarin yang diterima responden ketika berada di bangku sekolah menengah.

“Jadi dari pengalaman belajar bahasa Mandarin di SMA itu saya jadi suka bahasa Mandarin terus kuliahnya ambil jurusan bahasa Mandarin ini. Jujur waktu belum menginjak SMA nggak terlalu suka bahasa Mandarin, malah kayak mikir bahasa Mandarin itu annoying banget dulu, sekarang malah jadinya suka.” (Responden C/kelompok rendah)

Berdasarkan jawaban dari responden yang didapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat tidak berperan besar dalam kemampuan mahasiswa untuk memahami teks bahasa Mandarin. Alasannya adalah meskipun mahasiswa memiliki minat terhadap bahasa Mandarin, hal itu tidak menjamin mereka dapat memahami teks bahasa Mandarin yang mereka baca. Dari test yang dilakukan, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang tidak memiliki minat terhadap bahasa Mandarin, dapat tetap mendapat nilai yang tinggi/bagus.

Frekuensi Belajar

Responden dari kategori tinggi telah memiliki pengalaman belajar bahasa Mandarin selama 1 sampai 17 tahun dengan sebagian besar responden yang termasuk dalam kategori tinggi telah belajar bahasa Mandarin selama 3 sampai 4 tahun. Hal ini tidak mempengaruhi responden dalam waktu yang mereka butuhkan untuk memahami beberapa kosakata baru yang hanya memerlukan waktu 5 menit sampai 1 minggu, karena responden dengan latar belakang belajar bahasa Mandarin hanya 1 tahun, dapat memahami kosakata baru dalam waktu sekitar 5 menit.

“TK sampai SMP pernah belajar bahasa Mandarin. Saya dulu bukan di Indonesia sekolahnya, saya di Malaysia dulu. TK ada TK 1 dan TK 2, SD 6 tahun, SMP tidak ada, SMP dan SMA jadi 1, langsung sekolah menengah, sekolah menengah 6 tahun. Kalau kosa kata kosa kata baru di sekolah menengah, jujur sampai sekarang masih belum hafal, ada beberapa yang sudah lupa. Kalau di universitas X, saya cuma fuxi.” (Responden A/kelompok tinggi)

Responden dari kategori menengah memiliki pengalaman belajar selama sekitar 8 tahun. Ketika responden belajar beberapa kosakata yang baru, waktu yang responden perlukan untuk memahami kosakata sekitar 5 menit.

“SD pernah 6 tahun tapi pelajaran wajib, terus SMA ada hanya waktu kelas 10, kelas 1 SMA. Kalau kosakatanya banyak mungkin perlu waktu yang cukup lama ya, aku susah menghafalkan. Kalau 1 kosakata mungkin mengulang beberapa kali bisa, 5 menit cukup.”
(Responden B/kelompok menengah)

Responden dari kategori rendah memiliki pengalaman belajar bahasa Mandarin selama 8 tahun juga. Waktu yang dibutuhkan oleh responden untuk memahami beberapa kosakata yang menurut responden baru adalah 1 hari.

“Kalau saya dulu di TK itu sepertinya belum pernah dapat, di SD itu dapatnya putus-putus, kelas 1 habis itu lanjut lagi di kelas 6, SMP udah nggak dapat, SMA baru dapat full 3 tahun. Misalnya ada kosakata baru yang sulit, kalau benar-benar waktu serius belajar gitu 1 hari bisa Cuma berputar sama 1 kosakata itu aja, jadi tidak beralih ke yang lain, itu sampai mungkin kurang lebih 80% paham setidaknya.” (Responden C/kelompok rendah)

Berdasarkan jawaban dari responden yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa responden yang memiliki latar belakang belajar bahasa Mandarin yang lebih lama, dapat memahami teks bahasa Mandarin dengan lebih cepat dan baik. Dan responden yang mengulang kembali pembelajaran yang mereka lakukan sebelumnya, dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks bahasa Mandarin dengan lebih baik.

Keluarga

Responden dari kategori tinggi memiliki dukungan dari orang tua yang berupa biaya kuliah, menyetujui untuk responden masuk ke jurusan Bahasa Mandarin, mencarikan universitas dan les yang memiliki jurusan Bahasa Mandarin, membantu mencari kerja, membelikan buku, dan memberi semangat.

“Ada dukungan dari keluarga, justru tahu universitas X dari om saya. Waktu itu orang tua saya tanya ke om saya, di mana ada jurusan bahasa Mandarin yang bagus, langsung disarankan universitas X.” (Responden A/kelompok tinggi)

Responden dari kategori menengah juga memiliki dukungan dari orang tua yang berupa memberikan informasi dan dorongan untuk masuk ke jurusan Bahasa Mandarin.

“Justru masuk ini juga karena ada peran orang tuanya masuk jurusan mandarin, karena ada info dan dorongan ‘ayolah kamu ikut’ atau ‘kuliah jurusan ini’ gitu lho.” (Responden B/kelompok menengah)

Responden dari kategori rendah juga memiliki dukungan dari orang tua yang berupa memberi semangat.

“Puji Tuhan ada dukungan dari mama, tapi dari keluarga besar waktu itu sempat ditentang juga, alasannya apa, karena untuk apa ambil jurusan itu, kayak nggak ada jurusan lain, gitu, jadi kayak dipandang orang mandarin itu kerjanya apa sih, jadi di sini saya juga bersikeras masuk pendidikan bahasa Mandarin karena saya memang sukanya bahasa Mandarin, kalau yang lainnya nggak tau. Dukungan dari mama paling kuat, dalam bentuk kata-kata semangat.” (Responden C/kelompok rendah)

Berdasarkan jawaban responden yang didapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang memberikan dukungan, maka semakin baik pula tingkat kemampuan mahasiswa dalam memahami teks bahasa Mandarin.

Pembahasan

Peneliti menyimpulkan bahwa temuan penelitian ini mayoritas subjek penelitian yang memiliki tingkat kemampuan memahami teks bahasa Mandarin yang tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, kemampuan memahami teks bahasa Mandarin berhubungan dengan minat membaca. Minat adalah suatu keadaan mental seseorang yang menghasilkan respon yang diarahkan kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (Semiawan, 2009, Ginting dkk, 2022). Seseorang yang memiliki minat terhadap bahasa Mandarin akan menjadi fokus dengan bahasa asing tersebut dan menikmatinya yang akhirnya membuat mereka memiliki keinginan untuk belajar lebih banyak mengenai bahasa Mandarin.

Kedua, faktor dukungan keluarga juga mempengaruhi kecakapan anak dalam penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama (Slameto, 2003). Cara orang tua dalam mendidik anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan proses dan cara belajar anak. Di sini dapat kita ketahui bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak.

Ketiga, faktor kelas yang dikelola guru sangat mendukung proses pembelajaran bahasa asing. Syah (2008) mengatakan bahwa interaksi siswa dengan lingkungan sosial sekolah dapat

terjadi selama proses belajar. Selain interaksi antara guru dengan siswa, relasi antar siswa juga perlu tercipta, karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa dan cara belajar mereka. Akibatnya siswa menjadi termotivasi untuk belajar dan hal ini berdampak pada kecakapan bahasa asingnya.

Faktor yang berikutnya adalah media belajar yang mahasiswa gunakan. Media merupakan alat untuk memberikan rangsangan bagi siswa agar terjadi proses belajar (Briggs, 1967; Ginting dkk. 2022). Media yang digunakan dapat berupa barang fisik (buku, kartu bergambar, dan modul) dan barang digital (*E-book*, video, dan audio). Peralatan digital tersebut dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan baik.

Terakhir, faktor pengalaman belajar bahasa Mandarin. Faktor pengalaman juga tidak perlu diasingkan lagi, karena sikap-sikap kita merupakan hasil dari pertumbuhan, perkembangan, serta pengalaman kita sendiri (Tarigan, 2015). Kurangnya minat seseorang juga merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada pengalaman sama sekali dalam bidang tersebut. Dari bagian pembahasan ini, kita simpulkan bahwa faktor minat terhadap bahasa Mandarin, faktor dukungan keluarga, faktor kelas yang dikelola guru, faktor media belajar yang digunakan, dan faktor pengalaman belajar bahasa Mandarin penting untuk diperhatikan karena pengaruhnya terhadap kemampuan kecakapan membaca bahasa asing, terutama bahasa Mandarin.

Guru abad ke-21 dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman bahasa Mandarin dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif (Ginting, 2018). Misalnya, mereka dapat membangkitkan minat siswa dengan materi yang menarik dan menggunakan metode pengajaran kreatif dan teknologi. Selain itu, kolaborasi dengan keluarga membantu menciptakan lingkungan pendukung di rumah. Untuk menciptakan suasana kelas yang interaktif dan inklusif dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa juga merupakan peran yang harus diembannya. Mereka juga memanfaatkan berbagai media belajar dan mengakomodasi pengalaman belajar siswa.

KESIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa terdapat keragaman dalam kemampuan mahasiswa memahami teks naratif bahasa Mandarin, meskipun mayoritas subjek penelitian memiliki kemampuan yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman mahasiswa termasuk usia, jenis kelamin, dan lama belajar bahasa Mandarin. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi cara

mahasiswa memahami teks naratif bahasa Mandarin meliputi dukungan keluarga, minat terhadap bahasa Mandarin, pengalaman belajar bahasa Mandarin, dan media pembelajaran yang digunakan. Faktor-faktor ini juga memengaruhi waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk memahami kosakata baru.

Sebagai saran, guru dapat membantu mahasiswa dalam pemahaman teks bahasa Mandarin dengan menggunakan media pembelajaran seperti video atau audio yang menjelaskan secara rinci kosakata yang sulit. Guru juga dapat meminta mahasiswa untuk membuat pertanyaan atau menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Bagi mahasiswa, disarankan agar mereka berperan aktif dalam proses belajar agar pemahaman materi dapat lebih baik. Terakhir, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan faktor-faktor yang berbeda dan subjek penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora. (2018). *Analisis tulisan aksara Han pada bangunan vihara Dharma Bhakti di kota Banda Aceh: Suatu kajian semiotik*.
<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/11045/140710042.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Beck, I. L., & McKeown, M. G., and Kucan, L. (2002). *Bringing words to life: Robust vocabulary instruction*. Guilford Press.
- Briggs, L. J. (1967). *Instructional Media: A procedure for the design of multi-media instruction, a critical review of research, and suggestions for future research*.
<https://eric.ed.gov/?id=ED024278>
- Brown, H. Douglas. (2001). *Principles of languages Learning and Teaching*. Pearson.
- Casey, K. (2003). *The Do's and Don'ts's for Improving Reading Comprehension*. Retrieved from <http://lteslj.org/technique.html>
- Djuwarsih, (2006). *Learning and Teaching Strategies*. Penerbit Wijaya Saputra.
- Fehrenbach, C. R. (1991). *Gifted/average readers: Do they use the same reading strategies?* *Gifted Child Quarterly*, 35(3), 125-127.
- Finch, M. A. (2003). Mission possible: Students reading in the science classroom. *Science Scope*, 26(4), 47-49.

- Ginting, D. (2018). Building 21-Century Indonesian teachers' teaching capacities through the integration of technology into classrooms. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 2(02), 1-10.
- Ginting, D., Fahmi, Utimadini, N.J., Barella, Y.. & Khatimah, H. (2022). The interplay of motivation and quality of instructions in the self-paced program: a MOOC for administration staffs, *World Journal of English Language*, 12(1), 198-210.
- Ginting, D., Sulisty, T., Ismiyani, N., Sembiring, M.J., Asfihana, R., Fahmi, A., Suarniti, G.A.M.R., Mulyani, Y.S. (2022). English language teacher's multimedia knowledge in teaching using technology, *World Journal of English Language*, 12(6), 184-203.
- Huang, Borong & Li, W. 2014. *现代汉语 Bahasa Mandarin Modern*. Peking University Press.
- Ina. (2020). *Strategi pembelajaran aksara Han pada pembelajaran Mandarin tingkat dasar*.
<https://www.researchgate.net/publication/351238184>
- Klippel, Frederike. 1989. *Keep talking-comunikasi fluency activities for language teaching*.
- Macleod, M. (2013). *Types of reading*. Retrieved from [fis.ucalgary.ca/Brian/611/reading type.html#references](http://fis.ucalgary.ca/Brian/611/readingtype.html#references).
- Maxwell, M. J. *Cognitive aspects of skimming: evidence and implications*. Unpublished paper, 1971.
- McIntosh, M. E., & Draper, R. J. (1995). Applying the question-answer relationship strategy in mathematics. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 39(2), 120-131.
- Nathan, R. G. & Stanovich, K. E. (1991). The causes and consequences in differences in reading fluency. *Theory into Practice*, 30(3), 176-184.
- Olmscheid, C. (1999). *Reading fluency: A critical component of reading instruction*. ERIC, Resources in Education (ED 430 208).
- Rahmawati, M., & Nugraha, S. I. (2020). Peranan keterampilan membaca pada proses prapenerjemahan dalam mencapai kesepadanan teks terjemahan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 197-210.
- Raphael, T. (1982). *Improving question-answer performance through instruction*. Center for the Study of Reading, Illinois University, Urbana, Eric database (ED 215 303).
- Semiawan, Conny R. (2009). *Psikologi anak berbakat*. Gramedia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.

- Sorrell, A. L. (1996). *Triadic approach to reading comprehension strategy instruction*. Paper presented at the 32nd Annual Conference of the Learning Disabilities Association of Texas. Austin, TX, from ERIC database (ED 400 670).
- Stevens, K.C. (1980). *The effect of background knowledge on the reading comprehension of ninth graders*. *Journal of Reading Behavior*, 12(2), 151-154.
- Sunarti, S., Tiksno, W., Lukluk, U.M., Dewi, K.A., Edy, H., Maria, M. (2020). *New smart virtual content for Hanzi characters in Mandarin laboratories*.
- Swales, J. M. (1990). *Genre analysis*. Cambridge University Press.
- Syah, M. (2008). *Psikologi belajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Angkasa.
- Vaezi, S. (2006). "Theories of reading". In *Language Institute Language Teaching Journal*. Vol. I Spring 2005. Iran